

MATERI KAJIAN ONLINE

SYARAH HADITS ARBAIN NAWAWI

Syarah Hadits ke-5 dan ke-6

**BID'AH DALAM AGAMA
DAN
HALAL HARAM ITU JELAS
YANG SAMAR ITU SYUBUHAT**

Disampaikan Oleh :

Abû Salmâ Muhammad

Al-Wasathiyah wal I'tidâl



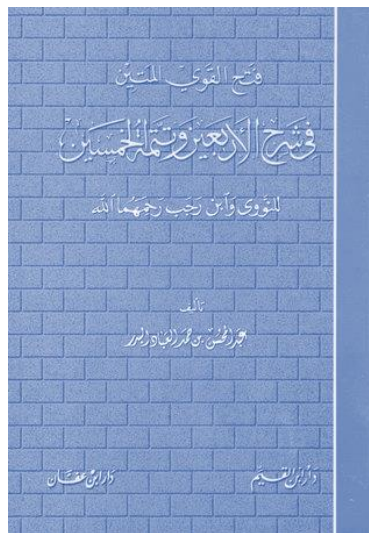
MATERI KAJIAN ONLINE



Mixlr



SYARH AL-ARBAIN AN-NAWAWIYAH



Dari Kitab

Fathul Qowî al-Matîn fi Syarhil Arba'ina wa Tatimmah al-Khamsîn

Karya

al-'Allâmah 'Abdul Muhsin Hamad al-'Abbâd al-Badr

Oleh :

Abû Salmâ Muhammad



Matan Hadits Ke-5

عن أم المؤمنين أم عبد الله عائشة > قالت: قال رسول الله ﷺ: «مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ» رواه البخاري ومسلم، وفي رواية لمسلم: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ».

Dari Ibunda Kaum Mukminin, Ummu ‘Abdillâh beliau berkata : Rasûlullâh ﷺ bersabda : “Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan kami ini (agama) yang tidak berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak.” Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim.

Di dalam riwayat Muslim : “Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”

Syarah Hadits

١ - هذا الحديث أصل في وزن الأعمال الظاهرة، وأنه لا يُعتدُّ بها إلا إذا كانت موافقة للشرع، كما أن حديث «إنما الأعمال بالنيات» أصل في الأعمال الباطنة، وأن كل عمل يتقرب فيه إلى الله لا بد أن يكون خالصاً لله، وأن يكون معتبراً بنيتة.

1. Hadits ini adalah POKOK di dalam menimbang amalan lahiriyah (zhahir), dan suatu amalan tidak akan diperhitungkan kecuali apabila sejalan dengan syariat. Layaknya hadits “sesungguhnya amalan itu tergantung pada

niatnya” yang merupakan pokok amalan batin. Dimana setiap amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allâh ﷻ (*taqorrub*) haruslah dilakukan dengan ikhlas karena Allâh dan yang akan teranggap sesuai dengan niatnya.

٢ - إِذَا فُعِلَتِ الْعِبَادَاتُ كَالْوُضُوءِ وَالْغَسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ وَالصَّلَاةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ، إِذَا فُعِلَتْ عَلَى خِلَافِ الشَّرْعِ فَإِنَّهَا تَكُونُ مَرْدُودَةً عَلَى صَاحِبِهَا غَيْرِ مَعْتَبَرَةٍ، وَأَنَّ الْمَأْخُوذَ بِالْعَقْدِ الْفَاسِدِ يَجِبُ رَدُّهُ عَلَى صَاحِبِهِ وَلَا يُمْلِكُ، وَيَدُلُّ لَذَلِكَ قِصَّةُ الْعَسِيفِ الَّذِي قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِأَبِيهِ: «أَمَّا الْوَلِيدَةُ وَالْغَنَمُ فَرُدُّ عَلَيْكَ»
رواه البخاري (٢٦٩٥) ومسلم (١٦٩٧).

2. Apabila suatu ibadah seperti wudhu', mandi janabat, sholat atau lainnya dikerjakan namun dengan cara menyelishi syariat, maka ibadah tersebut tertolak dari pelakunya dan tidak dianggap. Sesuatu yang diambil dengan akad (perjanjian) yang rusak saja, maka harus dikembalikan kepada pemiliknya dan tidak berhak dimiliki. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh kisah *al-'Asif* (seorang anak yang berzina)¹, dimana Nabi ﷺ bersabda kepada bapaknya : “*adapun hamba wanita dan kambing harus dikembalikan lagi kepadamu.*” (HR Bukhari : 2695 dan Muslim 1697).

¹CATATAN :

Hadits ‘Asîf di atas, lengkapnya sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَرَزِيدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ قَالَا جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ فَقَامَ حَصْمُهُ فَقَالَ صَدَقَ فَأَقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا فَزَنَى بِأَمْرَأَتِهِ فَقَالُوا لِي عَلَى ابْنِكَ الرَّجْمُ فَقَدَيْتُ ابْنِي مِنْهُ بِمِائَةٍ مِنَ الْعَنَمِ وَوَلِيدَةٍ ثُمَّ

سَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَقَالُوا إِنَّمَا عَلَيَّ ابْنُكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ أَمَّا الْوَلِيدَةُ وَالْعَنْمُ فَرُدُّ عَلَيْكَ وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ وَأَمَّا أَنْتَ يَا أُنَيْسُ لِرَجُلٍ فَأَعُدُّ عَلَى امْرَأَةٍ هَذَا فَارْجُمَهَا فَعَدَا عَلَيْهَا أُنَيْسُ فَرَجَمَهَا

Dari Abû Hurayroh dan Zaid bin Khâlid Al-Juhani mengatakan, seorang arab badui datang dan mengatakan; "Ya Rasûlullâh, putuskanlah diantara kami dengan kitabullah!". Lantas berdirilah lawan sengketanya seraya berujar; 'ia benar, putuskanlah antara kami dengan kitabullah.'

Arab Badui tadi lantas mengatakan; "Anakku bekerja dengan orang ini, lantas ia berzina dengan isterinya, lalu mereka mengatakan, 'Anak laki-lakimu harus dirajam!' Maka kutebus anakku dengan seratus ekor kambing dan seorang hamba sahaya, kemudian aku bertanya kepada orang yang berilmu, dan mereka mengatakan; 'anakmu harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun.'"

Sontak Nabi ﷺ bersabda; "Sungguh akan kuputuskan kalian berdua dengan Kitâbullâh. **Adapun hamba sahaya dan kambing harus dikembalikan kepadamu.** Anak laki-lakimu harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun. Adapun engkau wahai Unais, temuilah si wanita (yang berzina tersebut) dan rajamlah!" Unais bersegera menemui si wanita dan merajamnya.

٣- ويدلُّ الحديثُ على أنَّ من ابتدَع بدعة ليس لها أصل في الشرع فهي مردودة، وصاحبها مستحق للوعيد، فقد قال النبي ﷺ في المدينة: « من أحدث فيها حدثاً أو آوى محدثاً فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين » رواه البخاري (١٨٧٠) ومسلم (١٣٦٦).

3. Hadits di atas menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengada-adakan suatu bid'ah yang tidak ada asalnya di

dalam syariat, maka tertolak, dan pelakunya berhak mendapatkan ancaman (dosa).

Nabi ﷺ pernah bersabda saat di kota Madinah :

فَمَنْ أَحَدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Barangsiapa yang berbuat kemungkaran (termasuk bid’ah) dan membantu pelaku kemungkaran, maka baginya laknat dari Allâh, Malaikat dan seluruh manusia.”² (HR Bukhârî : 1870 dan Muslim : 1366).

²CATATAN :

Kelengkapan hadits di atas adalah sebagaimana berikut di bawah ini :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَا كَتَبْنَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا الْقُرْآنَ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةُ حَرَامٌ مَا بَيْنَ عَائِرٍ إِلَى كَذَا فَمَنْ أَحَدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدَانُهُمْ فَمَنْ أَحْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ وَمَنْ وَآلِي قَوْمًا بَعِيرٍ إِذْ بَنَى مَوَالِيَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ

Dari 'Ali Radhiyallâhu 'anhu berkata; "Tidak ada yang kami tulis dari Nabi ﷺ kecuali Al Qur'an dan apa yang ada pada *ash-Shahîfah* (lembaran-lembaran hadits) ini. Nabi ﷺ bersabda: "Madinah adalah tanah suci yang wilayahnya antara gunung ini hingga wilayah tertentu. **Maka barangsiapa yang berbuat kemungkaran (bid'ah) atau membantu orang berbuat bid'ah maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia**, dan tidak akan diterima darinya amalan taubat dan tebusannya (atau ibadah wajib dan sunnahnya).

Perlindungan Kaum Muslimin adalah sama, maksudnya orang yang paling rendahpun bisa menggunakan hak perlindungannya. Maka barangsiapa melanggar ikatan perjanjian seorang

muslim maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan taubat dan tebusannya. Dan siapapun budak yang berwala' bukan kepada majikannya, maka ia mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan 'ibadah wajib dan sunnahnya".

٤ - الرواية الثانية التي عند مسلم أعمّ من الرواية التي في الصحيحين؛ لأنها تشمل من عمل البدعة، سواء كان هو المحدث لها أو مسبقاً إلى إحداثها وتابع من أحدثها.

4. Riwayat kedua dari Muslim, bersifat lebih umum daripada riwayat (pertama) di dalam *Shahîhain* (Bukhari-Muslim). Karena riwayat Muslim ini mencakup (seluruh) amalan bid'ah, baik ia orang yang mencetuskan (membuat) pertama kali ataukah ada yang mendahulunya di dalam perbuatan bid'ah tersebut lalu ia mengekor kepada orang yang membuat bid'ah tersebut.

٥ - معنى قوله في الحديث: «ردّ» أي مردودٌ عليه، وهو من إطلاق المصدر وإرادة اسم المفعول، مثل: خَلَقَ بمعنى مخلوق، ونَسَخَ بمعنى منسوخ، والمعنى: فهو باطل غير معتد به.

5. Maksud sabda Nabi ﷺ di dalam hadits : “*Raddun*”, yaitu “*mardûd ‘alayhi*” (tertolak atasnya). Hal ini di dalam Bahasa Arab termasuk bentuk memutlakkan *mashdar* (bentuk infinitif) untuk berfungsi sebagai *ism maf'ûl* (verba obyek). Seperti misalnya kata *Khalq* bermakna *makhlûq* (yang

diciptakan), *naskh* bermakna *mansûkh* (yang dihapus). Maksud dari kata *mardûd* yaitu *bâthil* tidak terhitung.

٦- لا يدخل تحت الحديث ما كان من المصالح في حفظ الدين، أو موصلاً إلى فهمه ومعرفته، كجمع القرآن في المصاحف، وتدوين علوم اللغة والنحو، وغير ذلك.

6. Tidaklah termasuk cakupan dari makna hadits, yaitu suatu maslahat yang berguna untuk memelihara agama, atau maslahat yang dapat mengantarkan kepada (kemudahan) di dalam memahami dan mengenal agama, seperti pengumpulan al-Qur'ân di dalam *mush-hâf*, pengumpulan (kompilasi) ilmu-ilmu bahasa dan *nahwu*, dan selainnya.

٧- الحديث يدلّ بإطلاقه على ردّ كلّ عملٍ مخالفٍ للشرع، ولو كان قصدُ صاحبه حسناً، ويدل عليه قصّة الصحابي الذي ذبح أضحيته قبل صلاة العيد، وقال له النبي ﷺ: «شأتك شاة لحم» رواه البخاري (٩٥٥) ومسلم (١٩٦١).

7. Hadits di atas menunjukkan secara mutlak ditolaknya seluruh amalan yang menyelisihi syariat, meskipun tujuan pelakunya itu baik. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam kisah seorang sahabat yang menyembelih hewan kurban (*udh-hiyah*)-nya sebelum sholat Ied. Nabi ﷺ bersabda kepadanya :

«شأتك شاة لحم»

“Sembelihanmu adalah sembelihan biasa” [bukan sembelihan kurban Iedul Adha] (HR Bukhârî : 955 dan Muslim : 1961).

٨- هذا الحديث يدل بمنطوقه على أن كل عمل ليس عليه أمر الشارع فهو مردود، ويدل بمفهومه على أن كل عمل عليه أمره فهو غير مردود، والمعنى أن من كان عمله جارياً تحت أحكام الشرع موافقاً لها فهو مقبول، ومن كان خارجاً عن ذلك فهو مردود.

8. Hadits ini secara *manthûq* (eksplisit) menunjukkan bahwa semua amalan yang tidak ada tuntunannya dari syariat maka amalan tersebut tertolak. Secara *mafhûm* (implisit) menunjukkan bahwa segala amalan yang berada di atas tuntunan syariat maka tidak ditolak (diterima). Dengan kata lain, bahwa orang yang amalannya berjalan di bawah hukum syariat dan selaras dengannya maka amalan tersebut diterima, dan orang yang amalannya keluar dari hukum syariat maka tertolak.

٩- مَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ:

١- تحريم الابتداع في الدين.

٢- أن العمل المبني على بدعة مردود على صاحبه.

٣- أن النهي يقتضي الفساد.

٤- أن العمل الصالح إذا أتى به على غير الوجه المشروع، كالتنفل في وقت النهي بغير سبب، وصيام يوم العيد، ونحو ذلك، فإنه باطل لا يُعتدُّ به.

٥- أن حكم الحاكم لا يُغَيَّرُ ما في باطن الأمر؛ لقوله: «ليس عليه أمرنا».

٦- أن الصلح الفاسد باطل، والمأخوذ عليه مستحق الرد، كما في حديث

العسيف.

9. Diantara yang dapat dipetik dari hadits di atas :

- (1) Haramnya berbuat bi'dah di dalam agama.
- (2) Amalan yang dibangun di atas bid'ah maka tertolak atas pelakunya.
- (3) Suatu larangan menunjukkan hukum *fasâd* (rusak).
- (4) Suatu amalan shalih yang dikerjakan tidak dengan cara yang disyariatkan, seperti sholat sunnah di waktu yang terlarang tanpa ada sebabnya, puasa saat Ied, atau yang semisalnya, maka amalan tersebut batil dan tidak diperhitungkan.
- (5) Hukuman seorang hakim tidaklah merubah esensi suatu hal, berdasarkan sabda Nabi : “*yang tiada perintahnya dari kami.*”
- (6) Perjanjian yang *fâsid* (rusak) itu batil, dan segala sesuatu telah diambil dari perjanjian itu wajib dikembalikan sebagaimana diterangkan di dalam hadits *al-'Asif* sebelumnya.

Matan Hadits Ke-6

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير **قال**: سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يوشكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمَهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»
رواه البخاري ومسلم.

Dari Abû ‘Abdillâh an-Nu‘mân bin Basyîr berkata : Saya mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda : “Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram juga jelas. Diantara keduanya perkara yang samar (*syubuhât*) yang tidak banyak diketahui oleh manusia. Maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari perkara *syubuhât* maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan barang-siapa yang terjatuh kepada perkara *syubuhât*, maka ia telah terjatuh kepada keharaman, sebagaimana seorang penggembala yang menggembala di tanah terlarang, maka lambat laun ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja itu memiliki larangan dan larangan Allâh itu adalah yang Ia haramkan. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu adalah segumpal daging, apabila sekerat daging itu baik maka akan baik pula seluruh tubuhnya, dan apabila sekerat daging itu rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa sekerat daging itu adalah hati.” (HR Bukhari dan Muslim)

Syarah Hadits

١ - قوله: « إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ »، فيه تقسيم الأشياء إلى ثلاثة أقسام:
الأول: الحلال البين، كالحبوب والشمار وبهيمة الأنعام، إذا لم تصل إلى الإنسان بطريق الحرام.

الثاني: الحرام البين، كشرب الخمر وأكل الميتة ونكاح ذوات المحارم، وهذان يعلمهما الخاص والعام.

الثالث: المشتبهات المترددة بين الحل والحرم، فليست من الحلال البين ولا من الحرام البين، وهذه لا يعلمها كثير من الناس، ويعلمها بعضهم.

1. Sabda Nabi ﷺ : “*Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram juga jelas. Diantara kedua-nya perkara yang samar (syubuhât) yang tidak banyak diketahui oleh manusia.*”

Berdasarkan sabda ini, sesuatu itu terbagi menjadi 3 macam :

PERTAMA : Sesuatu yang jelas-jelas halal seperti biji-bijian, buah-buahan dan hewan ternak. Selama seseorang tidak memperolehnya dengan cara yang haram.

KEDUA : Sesuatu yang jelas-jelas haram, seperti minum *khamr*, memakan bangkai atau nikah dengan sesama *mahram*. Perkara-perkara ini sudah diketahui oleh banyak orang baik yang khusus (berilmu) maupun yang awam.

KETIGA : Sesuatu yang masih samar tidak jelas antara halal dan haramnya. Dia tidak termasuk sesuatu yang jelas-jelas halal dan tidak pula yang jelas-jelas haram.

Yang seperti ini tidak diketahui oleh kebanyakan orang, namun hanya sebagian dari mereka saja yang mengetahuinya.

٢ - قوله: « فَمَنْ اتَّقَى الشَّبَهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشَّبَهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يَوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمَهُ، هَذَا يَرْجِعُ إِلَى الْقِسْمِ الثَّلَاثِ، وَهُوَ الْمَشْتَبَهَاتِ، فَيَتَجَنَّبُهَا الْإِنْسَانُ، وَفِي ذَلِكَ السَّلَامَةُ لِدِينِهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ، وَالسَّلَامَةُ لِعَرْضِهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ، فَلَا يَكُونُ لَهُمْ سَبِيلٌ إِلَى النَّيْلِ مِنْ عَرْضِهِ بِسَبَبِ ذَلِكَ، وَإِذَا تَسَاهَلَ فِي الْوُقُوعِ فِي الْمَشْتَبَهَاتِ قَدْ يَجْرُهُ ذَلِكَ إِلَى الْوُقُوعِ فِي الْمَحْرَمَاتِ الْوَاضِحَاتِ، وَقَدْ ضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ لِذَلِكَ الْمَثَلَ بِالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، فَإِنَّهُ إِذَا كَانَ بَعِيداً مِنَ الْحِمَى سَلِمَ مِنْ وَقُوعِ مَا شِئْتَهُ فِي الْحِمَى، وَإِذَا كَانَ قَرِيباً مِنْهُ أَوْشَكَ أَنْ تَقَعَ مَا شِئْتَهُ فِيهِ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ.

2. Sabda beliau ﷺ : “Maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari perkara syubuhât maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan barang-siapa yang terjatuh kepada perkara syubuhât, maka ia telah terjatuh kepada keharaman, sebagaimana seorang penggembala yang menggembala di tanah terlarang, maka lambat laun ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja itu memiliki larangan dan larangan Allâh itu adalah yang Ia haramkan.”, sabda beliau ini kembalinya kepada macam yang ketiga, yaitu perkara yang samar (syubuhât).

Oleh karena itu hendaknya seseorang menjauhi hal ini, karena dengan menjauhi syubuhât akan mendapatkan keselamatan terhadap agamanya, yaitu yang berkaitan antara diri-nya dengan Allâh; dan juga mendapatkan

keselamatan terhadap kehormatannya, yaitu yang berkaitan antara dirinya dengan manusia lainnya, sehingga tidak ada jalan lain lagi bagi orang lain untuk mencela kehormatannya dengan sebab hal ini.

Apabila seseorang meremehkan terjerumus kepada perkara yang *syubuhât*, maka hal ini bisa jadi akan menyeretnya terjerumus lebih jauh kepada perkara haram yang nyata.

Nabi ﷺ sampai membuat perumpamaan dalam hal ini seperti seorang penggembala yang menggembala di tanah yang terlarang. Apabila ia jauh dari tanah terlarang tersebut, maka ia akan selamat dari terjerumusnya dirinya memasuki tanah larangan tersebut. Namun apabila ia dekat dengan tanah larangan tersebut, maka lambat laun ia pun akan jatuh masuk ke dalamnya tanpa ia sadari.

والمراد بالحمى ما يحميه الملوك وغيرهم من الأراضي المخصصة، ويمنعون غيرهم من قربها، فالذي يرعى حولها يوشك أن يقع فيها، فيعرض نفسه للعقوبة، وحمى الله عز وجل المحارم التي حرّمها، فيجب على المرء الابتعاد عنها، وعليه أن يتعد عن المشتبهات التي قد تؤدّي إليها.

Yang dimaksud dengan *al-Himâ* (tanah larangan) itu adalah suatu lahan subur yang dijaga (diberi pembatas) oleh para raja atau tuan tanah lainnya, dan mereka melarang orang lain mendekati lahan tersebut. Maka, barangsiapa yang menggembala di sekitarnya, dikhawatirkan akan terperosok ke dalamnya sehingga dirinya mendapatkan sanksi karenanya.

Adapun larangan Allâh adalah perkara-perkara yang Allâh haramkan. Karena itu wajib bagi seseorang untuk menjauh darinya. Wajib pula atasnya untuk menjauhi perkara *syubuhât* agar tidak jatuh kepada yang haram.

٣- قوله: «ألا وإنَّ في الجسد مُضْغَةً، إذا صلحت صلح الجسد كلُّه، وإذا فسدت فسد الجسد كلُّه، ألا وهي القلب»، المضغَة: القطعة من اللحم على قدر ما يمضغه الآكل، وفي هذا بيان عظم شأن القلب في الجسد، وأَنَّهُ ملك الأَعْضاء، وأَنَّهَا تصلح بصلاحيه، وتفسد بفساده.

3. Sabda beliau ﷺ : “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu adalah segumpal daging, apabila sekerat daging itu baik maka akan baik pula seluruh tubuhnya, dan apabila sekerat daging itu rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa sekerat daging itu adalah hati”

Yang dimaksud dengan *al-Mudghoh* itu adalah sekerat daging yang seukuran kunyahan mulut orang yang sedang makan. Hadits ini menjelaskan betapa besarnya peran hati bagi tubuh, yaitu ia laksana raja bagi anggota tubuh. Anggota tubuh akan baik apabila hati baik, dan akan buruk apabila hati buruk.

٤ - قال النووي: «قوله ﷺ: (فَمَنْ وَقَعَ فِي الشَّبَهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ) يَحْتَمِلُ أَمْرَيْنِ:

أحدهما: أن يقع في الحرام وهو يظنُّ أَنَّهُ ليس بحرام.

والثاني: أن يكون المعنى قد قارب أن يقع في الحرام، وكما قال: المعاصي يريد الكفر؛ لأنَّ النَّفْسَ إذا وقعت في المخالفة تدرَّجت من مفسدة إلى أخرى

أكبر منها، قيل: وإليه الإشارة بقوله تعالى: ﴿وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ﴾، يريد أنهم تدرَّجوا بالمعاصي إلى قتل الأنبياء، وفي الحديث: (لعن الله السارق يسرق البيضة فتقطع يده، ويسرق الحبل فتقطع يده)، أي: يتدرَّج من البيضة والحبل إلى السرقة.»

4. An-Nawawî rahimahullâhu berkata :

“Sabda Nabi ﷺ “barangsiapa yang jatuh kepada syubuhât maka terjerumus pula ke dalam keharaman”, mengandung dua kemungkinan :

PERTAMA : Ia terjerumus kepada perbuatan haram sedangkan ia mengira bahwa perbuatan itu tidaklah haram.

KEDUA : Bisa juga bermakna bahwa ia dekat dengan terjerumusnya ke dalam keharaman.

Sebagaimana ada yang mengatakan, “kemaksiatan itu mengantarkan kekafiran”. Karena sesungguhnya jiwa ini, apabila telah terjatuh kepada penyelewengan, maka secara lambat laun akan jatuh kepada kerusakan lain yang lebih besar dari sebelumnya.

Dikatakan : Hal ini sebagaimana diisyaratkan di dalam firman Allâh ﷻ :

يَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Dan mereka membunuh para nabi, tanpa haq (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS Ali ‘Imrân : 112)

Maksudnya mereka secara bertahap (lambat laun) mengerjakan maksiat hingga akhirnya membunuh para Nabi.

Di dalam sebuah hadits disebutkan :

لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ

“Allah melaknat si pencuri telur sehingga tangannya dipotong, dan Allah melaknat si pencuri tali hingga dipotong tangannya.”³

Yaitu, perlahan-lahan mulai dari telur, tali, hingga mencuri.”

³CATATAN:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dijelaskan maknanya :

قَالَ الْأَعْمَشُ كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ بَيْضُ الْحَدِيدِ وَالْحَبْلُ كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْهَا مَا يَسْوَى دَرَاهِمَ

Al-A'mâsy mengatakan, para sahabat berpendapat bahwa yang dimaksud telur disini adalah besi dan yang dimaksud tali adalah jika senilai beberapa dirham.

٥ - النعمان بن بشير } من صغار الصحابة، وقد توفي رسول الله ﷺ وعمره ثمان سنوات، وقد قال في روايته هذا الحديث: «سمعت رسول الله ﷺ يقول»، وهو يدلُّ على صحَّة تحمُّل الصغير المميِّز، وأنَّ ما تحمَّله في حال صغره، وأدَّاه في حال كبره، فهو مقبول، ومثله الكافر إذا تحمَّل في حال كفره، وأدَّى في حال إسلامه.

5. An-Nu'mân bin Basyîr Radhiyallâhu ‘anhu adalah termasuk sahabat junior. Ketika Rasûlullâh ﷺ wafat, usia beliau masih delapan tahun.

Beliau berkata saat meriwayatkan hadits ini : “*Saya mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda*”, hal ini menunjukkan benarnya riwayat yang diemban anak kecil yang telah *mumayyiz*. Dan riwayat yang diemban saat masih kecil lalu disampaikan saat telah dewasa maka diterima. Demikian pula dengan orang kafir yang mengemban riwayat ketika masih kafir lalu ia sampaikan saat telah masuk ke dalam agama Islam (yaitu riwayatnya diterima).

٦ - مِمَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ:

١ - بيان تقسيم الأشياء في الشريعة إلى حلال يّين، وحرام يّين، ومشتبه متردّد بينهما.

٢ - أنّ المشتبه لا يعلمه كثير من الناس، وأنّ بعضهم يعلم حكمه بدليله.

٣ - ترك إتيان المشتبه حتى يُعلم حلّه.

٤ - ضرب الأمثال لتقرير المعاني المعنوية بتشبيهها بالحسيّة.

٥ - أنّ الإنسان إذا وقع في الأمور المشتبهة هان عليه أن يقع في الأمور الواضحة.

٦ - بيان عظم شأن القلب، وأنّ الأعضاء تابعة له، تصلح بصلاحه وتفسد بفساده.

٧ - أنّ فساد الظاهر دليلٌ على فساد الباطن.

٨ - أنّ في اتّقاء الشبهات محافظة الإنسان على دينه من النقص، وعرضه من العيب والثلب.

6. Diantara faidah yang dapat dipetik dari hadits di atas :

- (1) Penjelasan tentang terbaginya sesuatu di dalam syariat menjadi sesuatu yang jelas halal, jelas haram yang yang samar diantara keduanya.

- (2) Perkara yang *syubuhât* itu tidak diketahui oleh banyak orang, dan sebagian mereka ada yang mengetahui hukumnya beserta dalilnya.
- (3) Meninggalkan perkara *syubuhât* sampai diketahui benar-benar kehalalannya.
- (4) Bolehnya memberikan perumpamaan atau permisalan untuk menjelaskan pengertian yang bersifat abstrak (*ma'nawî*) dengan perkara yang bisa diindera (*hissî*).
- (5) Seseorang apabila jatuh kepada perkara yang *syubuhât*, maka akan mudah baginya terjerumus kepada perkara (haram) yang lebih jelas.
- (6) Penjelasan tentang betapa besarnya peran hati, dan anggota tubuh akan mengikutinya. Tubuh akan baik dengan baiknya hati dan buruk dengan buruknya hati.
- (7) Buruknya *zhahir* (yang tampak) mengindikasikan buruknya *bathin* (yang tidak tampak).
- (8) Seorang yang menjaga diri dari *syubuhât* akan menjaga agamanya dari kekurangan dan kehormatannya dari aib dan cela.

Selesai diterjemahkan di Cinere, Ahad, 26 Dzulhijjah 1438 H / 17
September 2017

-Insyâ Allâh- akan disampaikan saat kajian online, pada hari Rabu,
29 Dzulhijjah 1438 H / 20 Sept 2017, Pukul 19:45 WIB s.d selesai

Alamat audio streaming : www.mixlr.com/abusalmamuhammad

UMRAH AKHIR TAHUN

Bersama **PROIN Travel**

PT BPW PROCONFO INDAH

STARTING : JAKARTA - SURABAYA

- ✈ 21 DES 17 (13hr) SUB-MED
 - ✈ 23 DES 17 (9hr) CGK-MED
 - ✈ 27 DES 17 (9hr) CGK-MED
 - ✈ 28 DES 17 (13hr) SUB-MED
- Saudi Airlines (tanpa transit)



- 🏨 Hotel Bintang 3-4 & 5
- 🍽 Menu Catring Nusantara & Fullboard
- 🚗 City Tour Lokasi Bersejarah

Dibimbing sesuai Sunnah oleh :

- Ust. Abu Salma
- Ust. Syahrul Fatwa
- Ust. Fuad Baswedan M.Pd.I
- Ust. Askar Wardana, Lc

Harga Paket 9 hari
IDR 25.500.000 (3 & 4)
IDR 31.500.000 (5)

Harga Paket 13 hari
IDR 29.500.000 (3 & 4)

Triple + 100 usd
Double + 150 usd

Melayani Jamaah Merupakan Nilai Ibadah Bagi Kami

Coming soon :
Medan

Informasi dan pendaftaran :
☎ 0813 2002 0505 (Jabotabek)
☎ 0815 5380 7099 (Surabaya)

